

EVALUASI PELAKSANAAN LAYANAN DASAR BIDANG PRIBADI-SOSIAL DI SMP NEGERI 1 YOGYAKARTA

Muya Barida

Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Universitas Ahmad Dahlan

email: moza_barid@yahoo.com

Abstract

Program implementation is very influential toward service outcome. This study aims to know the similarities or the differences between planning and implementation program by counselor. This study refers to discrepancy model which consist of four stages : (1) design, (2) installation, (3) process, and (4) product. The research subject is counselor of state junior high school 1 Yogyakarta. The result of questionnaire and interview shows that the score is relatively high. In conclusion, there are similarities between planning and implementation program of basic counseling.

Keywords: *evaluation, basic counseling of individual-social field.*

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen manajemen dan kepemimpinan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi, dan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor. Sebagai salah satu komponen, bimbingan dan konseling mempunyai fungsi strategis di sekolah.

Melalui fungsi layanan bimbingan dan konseling dalam pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan, layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dalam pelaksanaan fungsi di sekolah, layanan bimbingan dan

konseling dipetakan menjadi empat bidang layanan yaitu bidang karier, bidang akademik, dan bidang pribadi-sosial. Empat bidang layanan bimbingan dan konseling ini kemudian menjadi kerangka dalam bidang program layanan bimbingan dan konseling.

Sementara program layanan bimbingan dan konseling yang sedang berkembang saat ini, berdasarkan pada layanan bimbingan dan konseling komprehensif yang terdiri dari layanan dasar, layanan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Menurut ASCA (2003): (a) Layanan dasar merupakan pengalaman perkembangan terstruktur yang dipresentasikan secara sistematis melalui aktivitas kelas dan

kelompok kecil, (b) Layanan perencanaan individual merupakan aktivitas yang membantu semua siswa dalam merencanakan, memonitor, dan *manage* perkembangan akademik mereka sendiri maupun personal dan karier, (c) Layanan responsif merupakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan perhatian yang segera untuk siswa, dan (d) Dukungan sistem merupakan aktivitas manajemen yang membangun, mempertahankan, dan meningkatkan keseluruhan program. Empat komponen layanan bimbingan dan konseling ini menjadi suatu kesatuan kegiatan yang terus dilaksanakan oleh konselor.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu proses yang berkelanjutan dari waktu ke waktu. Proses yang dilalui dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu mencapai tujuan dari layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, perlulah suatu kegiatan untuk mengetahui kesesuaian antara tujuan yang diharapkan dengan pelaksanaan dari layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan ini dapat disebut sebagai evaluasi.

Istilah evaluasi dijelaskan sebagai suatu proses manajemen informasi yang berkelanjutan mengenai (a) Kesepakatan

tentang standar-standar tertentu, (b) Ada tidaknya kesenjangan yang muncul antara performansi dan sejumlah aspek program dan perangkat dasar, dan (c) Penggunaan informasi tentang kesenjangan dalam memutuskan untuk mengembangkan, melanjutkan, atau menghentikan program keseluruhan ataupun salah satu aspek dari program tersebut (Nur Hidayah, 2014).

Berdasarkan pendapat di atas, maka evaluasi menjadi penting manakala suatu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling harus berdasar pada standar etis yang telah disepakati baik yang berlaku di sekolah maupun organisasi profesi. Selain itu, evaluasi juga penting untuk melihat kesesuaian ataupun kesenjangan antara layanan yang diberikan dengan program yang telah direncanakan. Selanjutnya berdasarkan kesenjangan yang ada, konselor dapat memutuskan untuk mengembangkan, melanjutkan, atau menghentikan salah satu komponen program atau program secara keseluruhan.

2. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah konselor SMP Negeri 1 Yogyakarta. Peneliti menggunakan teknik

purposive sampling untuk menentukan subjek penelitian (Leedy & Ormrod, 2005: 206) karena peneliti ingin mengetahui program layanan dasar bimbingan dan konseling di bidang pribadi-sosial pada sekolah favorit. SMP Negeri 1 Yogyakarta merupakan salah satu SMP favorit di kota Yogyakarta dengan melakukan evaluasi. Peneliti mengacu pada model evaluasi kesenjangan atau *discrepancy model*. Model kesenjangan digunakan untuk mengetahui adanya kesenjangan program yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan layanan dasar bidang pribadi-sosial yang dilaksanakan oleh konselor.

Provus (1969) menjelaskan bahwa model kesenjangan mendeskripsikan kesenjangan yang meliputi (a) kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan program; (b) kesenjangan antara yang diduga akan diperoleh dengan yang benar-benar terealisasi; (c) kesenjangan antara status kemampuan dengan standar kemampuan yang ditentukan; (d) kesenjangan tujuan; (e) kesenjangan mengenai bagian program yang bisa diubah; dan (f) kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten. Selanjutnya, model kesenjangan ini terdiri dari empat tahapan yaitu (1) Desain, (2) Instalasi, (3) Proses, dan (4) Produk.

Adapun penjelasan dari tahap-tahap evaluasi di atas, sebagai berikut.

Definisi

Definisi atau tahap perancangan, difokuskan pada menentukan tujuan, proses atau aktivitas dan memaparkan sumber-sumber yang diperlukan serta partisipan yang turut-serta dalam pelaksanaan dan menyelesaikan tujuan-tujuan. Provus menganggap bahwa program adalah sebuah sistem dinamik yang meliputi input (*antecedents*), proses, dan output (*outcomes*).

Layanan dasar di sekolah merupakan salah satu komponen layanan bimbingan dan konseling yang harus dilaksanakan oleh konselor sekolah. Dalam 6 (enam) standar profesi konselor profesional, layanan dasar merupakan Standar 1 (satu) yaitu “Konselor profesional menerapkan komponen layanan dasar dengan menggunakan keterampilan pembelajaran dan perencanaan sesi-sesi kelompok terstruktur bagi semua siswa”. Standar ini mencakup 2 (dua) kriteria, yaitu (1) Kriteria 1: “Konselor sekolah profesional mengajarkan unit-unit bimbingan secara efektif” dan (2) Kriteria 2: “Konselor sekolah profesional mendorong keterlibatan staf sekolah untuk mengimplementasikan layanan dasar

secara efektif". Adapun dalam hal ini, layanan dasar difokuskan pada bidang pribadi-sosial yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Instalasi

Instalasi atau tahap pendesainan program, yang dijadikan sebagai standar untuk pelaksanaan penilaian program. Evaluator menghasilkan perangkat alat ukur atau instrumen yang sesuai untuk mengidentifikasi sejumlah kesenjangan antara yang diharapkan dengan implementasi program.

Pada tahap instalasi, peneliti menyusun instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kesenjangan antara pencapaian aktual dengan standar layanan evaluasi layanan dasar bidang pribadi-sosial ini yaitu: (a) Kuesioner Evaluasi Layanan Dasar Bidang Pribadi-Sosial Konselor dalam melaksanakan layanan dasar bidang pribadi-sosial. Adapun kuesioner berisi 50 item pernyataan dengan 3 (tiga) alternatif pilihan, yaitu 3 untuk 'terpenuhi sepenuhnya', 2 untuk 'terpenuhi sebagian', dan 1 untuk 'tidak terpenuhi', dan (b) Pedoman Wawancara Evaluasi Layanan Dasar Bidang Pribadi-Sosial Konselor yang terdiri dari 15 pertanyaan dalam proses perencanaan, pelaksanaan,

dan evaluasi program layanan dasar bidang pribadi-sosial.

Proses

Proses adalah tahap penilaian untuk mendapatkan hasil sementara. Penilaian memfokuskan pada pengumpulan data tentang laporan-laporan partisipan untuk menentukan apakah mereka menunjukkan perubahan tingkahlaku seperti yang diharapkan. Peninjauan dapat dilakukan terhadap program yang disinyalir banyak siswa yang mengalami kesulitan, untuk kemudian diputuskan apakah program tersebut diberlakukan ulang atau dihentikan. Setelah penyusunan instrumen, peneliti melakukan uji validitas praktisi sebanyak 3 (tiga) kali kepada pakar Evaluasi Bimbingan dan Konseling yaitu Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd. Kemudian peneliti menyebarkan instrumen kepada 3 (tiga) konselor di SMP Negeri 1 Yogyakarta, yaitu K1, K2, dan K3.

Hasil

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti memperoleh hasil data dari proses penyebaran instrumen kepada konselor sekolah di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Dari data yang diperoleh, dilakukan untuk menentukan apakah tujuan jangka pendek (*terminal objectives*) dari program

tersebut telah dicapai. Provus membedakan antara istilah *terminal objective (immediate outcome)* dengan *ultimate objectives (long-term outcome)*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengisian intrumen dan wawancara oleh K1, K2, dan K3 dapat diperoleh hasil nilai yang relatif tinggi. Selanjutnya, analisis hasil evaluasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Evaluasi dalam mengajarkan unit-unit bimbingan pribadi-sosial secara efektif

a. Tahap Perencanaan Program Layanan Dasar Pribadi-Sosial

Konselor merancang instrumen untuk melakukan *need assesment* terhadap layanan dasar bidang pribadi-sosial. *Need assesment* dilakukan setiap awal tahun pelajaran baru. Konselor juga terkadang melakukan *need assesment* kepada guru. Konselor melakukan analisis dan interpretasi hasil *need assesment* kepada siswa dan hasil wawancara kepada para guru. Konselor juga merancang program layanan dasar ataupun menambahkan program yang dapat dilakukan pada tahun pelajaran berikutnya berdasarkan hasil evaluasi program tahun sebelumnya. Setiap awal tahun pelajaran baru, konselor merancang RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) Layanan Dasar bidang pribadi-sosial.

b. Tahap Pelaksanaan Program Layanan Dasar Pribadi-Sosial

Konselor melaksanakan layanan orientasi dalam bidang pribadi-sosial dengan menggunakan media yang dibutuhkan. Konselor juga melaksanakan bimbingan kelompok bidang pribadi-sosial secara terjadwal dengan kelompok-kelompok kecil dan menggunakan media baik cetak maupun elektronik. Selain itu, konselor juga melaksanakan layanan informasi sesuai program yang ditentukan dan memanfaatkan media cetak dan elektronik. Selanjutnya, konselor mengumpulkan, menghimpun, dan memanfaatkan data pribadi-sosial siswa untuk memahami potensi diri siswa secara keutuhan.

c. Tahap Evaluasi Program Layanan Dasar Pribadi-Sosial

Semua konselor membuat laporan dan melaporkan hasil penilaian segera. Untuk laporan jangka pendek, sebagian konselor membuatnya dan melaporkannya. Sementara laporan jangka panjang, masih ada konselor yang membuatnya dan melaporkannya. Selain itu, sebagian besar konselor juga mengevaluasi kesesuaian program layanan dasar dengan layanan yang telah dilaksanakan. Konselor terkadang masih belum melaksanakan analisis SWOT pada

pelaksanaan layanan dasar pribadi-sosial. Selain itu, konselor terkadang meminta *feedback* dan mengevaluasi tanggapan dari siswa dan guru terhadap layanan dasar pribadi-sosial yang telah dilakukan. Kemudian sebagian besar konselor menyampaikan hasil evaluasi program layanan dasar pribadi-sosial kepada pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru.

Evaluasi upaya untuk mendorong keterlibatan staf sekolah dalam mengimplementasikan layanan dasar bidang pribadi-sosial secara efektif.

a. Tahap Perencanaan Program Layanan Dasar Pribadi-Sosial

Sebagian besar konselor merancang *delivery system* program layanan dasar pribadi-sosial kepada kepala sekolah. Selanjutnya, konselor meminta kepala sekolah menyiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan layanan dasar pribadi-sosial. Selain itu, sebagian besar konselor meminta kepala sekolah melakukan pengawasan dan pembimbingan perencanaan layanan dasar pribadi-sosial. Dalam kerjasama dengan guru, sebagian besar konselor merancang *delivery sistem* program layanan dasar pribadi-sosial kepada guru. Selain itu, sebagian besar konselor belum berkolaborasi dengan guru dalam membantu mengidentifikasi kebutuhan

layanan dasar pribadi-sosial kepada siswa. Lebih lanjut, konselor juga saling bekerjasama untuk menyusun *need assessment* program layanan dasar pribadi-sosial. Konselor juga saling bekerjasama untuk menyusun RPL BK.

b. Tahap Pelaksanaan Program Layanan Dasar Pribadi-Sosial

Sebagian besar konselor terkadang belum bekerjasama dengan kepala sekolah untuk melakukan pengawasan dan pembimbingan pelaksanaan layanan dasar pribadi-sosial. Sebagian besar konselor meminta guru mempermudah ijin siswa yang membutuhkan layanan dasar pribadi-sosial, dan masih jarang dalam membantu melaksanakan monitoring perkembangan siswa, memberikan layanan informasi pribadi-sosial siswa, dan membantu melaksanakan PTK dalam bidang pribadi-sosial. Kerjasama dalam pelaksanaan layanan dasar pribadi-sosial juga dilakukan antar-konselor. Dalam hal ini, sebagian besar konselor lain bersedia menjadi co-leader pada pelaksanaan bimbingan kelompok bidang pribadi-sosial. Selain itu, sesama konselor saling memberikan masukan mengenai pelaksanaan layanan dasar pribadi-sosial.

c. Tahap Evaluasi Program Layanan Dasar Pribadi-Sosial

Dalam pelaksanaan evaluasi program layanan dasar pribadi-sosial, sebagian besar konselor masih jarang meminta kepala sekolah untuk melakukan pengawasan dan pembimbingan evaluasi layanan dasar bidang pribadi-sosial. Sementara kerjasama dengan guru, masih banyak konselor yang jarang meminta guru untuk melaporkan hasil evaluasi monitoring siswa dalam bidang pribadi-sosial dan hasil evaluasi layanan informasi pribadi-sosial. Selain itu, sebagian besar konselor juga tidak meminta guru melaporkan hasil evaluasi pelaksanaan PTK di bidang pribadi-sosial. Dalam kerjasama antar konselor yaitu co-konselor sebagian besar tidak membantu melakukan analisis SWOT pelaksanaan program.

Evaluasi layanan dasar bidang pribadi-sosial ini terdiri dari dua aspek kegiatan konselor yaitu dalam mengajarkan unit-unit bimbingan pribadi-sosial secara efektif dan upaya untuk mendorong keterlibatan staf sekolah dalam mengimplementasikan layanan dasar bidang pribadi-sosial secara efektif. Masing-masing kegiatan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program layanan dasar pribadi-sosial.

Pada tahap perencanaan program layanan dasar pribadi-sosial dalam

kegiatan pertama, konselor merancang instrumen untuk melakukan *need assesment* terhadap layanan dasar bidang pribadi-sosial dengan menggunakan IKMS (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa) yang berupa serangkaian pernyataan tentang suatu kondisi yang mungkin terjadi pada responden/siswa. *Need assesment* yang dilakukan setiap awal tahun pelajaran baru dan hasilnya dianalisis serta diinterpretasikan dalam Buku Siswa (setiap buku menghimpun setiap data siswa).

Berdasarkan hasilnya, konselor melakukan prioritasasi pada layanan yang diperlukan oleh siswa. Untuk *need assesment* kepada guru, masih jarang dilakukan. Jikalau dilakukan adalah lebih pada hal yang bersifat insidental mengenai perkembangan siswa asuhnya melalui wawancara informal. Setiap akhir tahun pelajaran, sebagian besar konselor melakukan evaluasi terhadap program layanan dasar bidang pribadi-sosial yang telah dilaksanakan sebelumnya. Konselor merevisi program layanan dasar bidang pribadi-sosial sebelumnya yang kurang sesuai, menambahkan program yang dapat dilakukan pada tahun pelajaran berikutnya, serta merancang RPL Layanan Dasar bidang pribadi-sosial berdasarkan hasil evaluasi program.

Pada tahap pelaksanaan program layanan dasar pribadi-sosial dalam kegiatan pertama, sebagian besar program terlaksana dengan baik. Konselor melaksanakan layanan orientasi terutama pada siswa-siswa baru dalam bidang pribadi-sosial dengan menggunakan media yang dibutuhkan, melaksanakan bimbingan kelompok bidang pribadi-sosial secara terjadwal (biasanya sekali dalam satu bulan) dengan kelompok-kelompok kecil dan menggunakan media baik cetak (buku bimbingan) maupun elektronik (laptop+LCD+power point), serta melaksanakan layanan informasi sesuai program yang ditentukan kecuali ada hal insidental (misalnya ada penyuluhan dari BNN) dengan memanfaatkan media cetak dan elektronik. Konselor mengumpulkan, menghimpun, dan memanfaatkan data pribadi-sosial siswa untuk memahami potensi diri siswa secara keutuhan dan memberikan layanan pribadi-sosial secara tepat.

Pada tahap evaluasi program layanan dasar pribadi-sosial dalam kegiatan pertama, konselor memfokuskan pada laporan yang bersifat segera. Semua konselor membuat laporan dan melaporkan hasil penilaian segera. Untuk laporan jangka pendek dan jangka

panjang, sebagian konselor terkadang ada yang membuat dan melaporkannya terkadang tidak. Selain itu, sebagian besar konselor juga mengevaluasi kesesuaian program layanan dasar pribadi-sosial dengan layanan yang telah dilaksanakan, namun terkadang masih belum melaksanakan analisis SWOT pada pelaksanaan layanan dasar pribadi-sosial baik secara individual maupun dengan rekan-rekan konselor.

Setelah pemberian layanan dasar pribadi-sosial, konselor terkadang meminta feedback dan mengevaluasi tanggapan dari siswa dan guru terhadap layanan dasar pribadi-sosial yang telah dilakukan. Biasanya konselor menanyakan kepada siswa ketika memberikan layanan klasikal, dan kepada guru ketika dalam suasana santai saat berbincang-bincang secara informal. Kemudian sebagian besar konselor menyampaikan hasil evaluasi program layanan dasar pribadi-sosial kepada pengawas sekolah ketika ada supervisi, kepala sekolah setiap tahun ajaran baru dan guru ketika rapat setiap memasuki tahun ajaran baru.

Pada tahap perencanaan program layanan dasar pribadi-sosial dalam kegiatan kedua, sebagian besar konselor merancang *delivery system* program

layanan dasar pribadi-sosial kepada kepala sekolah dan guru. Selanjutnya, konselor meminta kepala sekolah menyiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan layanan dasar pribadi-sosial, melalui anggaran yang dialokasikan dari sekolah terhadap program yang dilaksanakan konselor.

Sebagian besar konselor meminta kepala sekolah melakukan pengawasan dan pembimbingan perencanaan layanan dasar pribadi-sosial, biasanya setelah perancangan program. Selain itu, sebagian besar konselor belum berkolaborasi dengan guru dalam membantu mengidentifikasi kebutuhan layanan dasar pribadi-sosial kepada siswa karena konselor telah mempunyai instrumen IKMS untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa. Selanjutnya, konselor juga bekerjasama untuk menyusun *need assessment* program layanan dasar pribadi-sosial dan RPL BK.

Pada tahap pelaksanaan program layanan dasar pribadi-sosial dalam kegiatan kedua, sebagian besar konselor terkadang belum bekerjasama dengan kepala sekolah untuk melakukan pengawasan dan pembimbingan pelaksanaan layanan dasar pribadi-sosial karena kepala sekolah mempunyai banyak tugas yang harus dilaksanakan. Dalam

kerjasama dengan guru lain, sebagian besar konselor meminta guru mempermudah ijin siswa yang membutuhkan layanan dasar pribadi-sosial. Sebagian besar konselor masih jarang membantu melaksanakan monitoring perkembangan siswa, memberikan layanan informasi pribadi-sosial siswa, dan membantu melaksanakan PTK dalam bidang pribadi-sosial.

Dalam kerjasama antar-konselor, sebagian besar konselor lain bersedia menjadi co-leader pada pelaksanaan bimbingan kelompok bidang pribadi sosial. Selain itu, sesama konselor saling memberikan masukan mengenai pelaksanaan layanan dasar pribadi-sosial dengan memperhatikan ketercapaian dengan rencana yang telah disepakati antar-konselor.

Pada tahap evaluasi program layanan dasar pribadi-sosial dalam kegiatan kedua, sebagian besar konselor masih jarang meminta kepala sekolah untuk melakukan pengawasan dan pembimbingan evaluasi layanan dasar bidang pribadi-sosial. Konselor hanya mengumpulkan laporan evaluasi terhadap layanan dasar pribadi-sosial yang telah dilaksanakan. Dalam bekerjasama dengan guru, masih banyak konselor yang enggan

meminta guru untuk melaporkan hasil evaluasi monitoring siswa dalam bidang pribadi-sosial dan hasil evaluasi layanan informasi pribadi-sosial, serta hasil evaluasi pelaksanaan PTK di bidang pribadi-sosial karena di sini guru hanya bersifat membantu dan mendukung fungsi konselor sehingga tidak berkewajiban untuk memuat laporan. Dalam kerjasama antar konselor yaitu co-konselor sebagian besar tidak membantu melakukan analisis SWOT pelaksanaan program, yang melakukan analisis SWOT adalah konselor yang menyelenggarakan program layanan dasar pribadi-sosial.

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan evaluasi layanan dasar bidang pribadi-sosial di SMP Negeri Yogyakarta, dapat diperoleh hasil nilai yang relatif tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan program layanan dasar. Selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Konselor telah cukup melakukan persiapan dalam merencanakan program layanan dasar pribadi-sosial dengan melakukan need assesment, mengevaluasi program layanan dasar pribadi-sosial yang sebelumnya dilaksanakan, serta merancang RPL Layanan Dasar bidang pribadi-sosial. Konselor juga melakukan

kolaborasi dengan kepala sekolah, guru, dan rekan konselor untuk program yang dirancangnya, (2) Sebagian besar konselor telah mengimplementasikan kegiatan layanan dasar pribadi-sosial dan melakukan kerjasama dengan kepala sekolah, guru, dan rekan konselor dalam pengimplementasian layanan dasar pribadi-sosial, (3) Pelaksanaan evaluasi layanan dasar pribadi-sosial dan kolaborasi dengan kepala sekolah, guru, dan rekan konselor masih ada yang belum terpenuhi, dan (4) Masih terdapat kesenjangan dalam kegiatan layanan dasar pribadi-sosial terutama dalam kegiatan evaluasi program layanan dasar pribadi-sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association. 2003. *ADEPT for School Guidance Counselors Formal Evaluation Guidelines*. Alexandria, VA.
- Hur Hidayah. 2014. Dalam kuliah umum Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling, pada 10 Februari 2014.
- Leedy, P.D. & Ormrod, J.E. 2005. *Practical Research: Planning and Design 6th edition*. Amerika Serikat: Pearson Education.
- Provus, M.M. 1969. *The Discrepancy Evaluation Model: An Approach to Local Program Improvement and Development*. Pittsburg: Pittsburg Public Schools.